

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja ini individu sangat memiliki keinginan untuk mencoba-coba dalam mengikuti trend dan gaya hidup, serta memiliki keinginan untuk bersenang-senang sangatlah besar. Seiring berkembangnya zaman saat ini Remaja di Indonesia sedang mengalami suatu perubahan sosial yang terjadi begitu cepat perubahan tersebut terjadi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, perubahan tersebut juga mengubah norma-norma yang ada, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dulunya terjaga oleh sistem keluarga yang kuat, terjaga oleh adanya adat budaya dan juga nilai-nilai tradisional, saat ini telah mengalami suatu pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat sebagai dampak dari globalisasi yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi dengan berbagai kemudahan akses melalui internet baik menggunakan *smart phone* atau media lainnya (Zulfa, 2016).

Berbagai kasus kenakalan remaja sebagai dampak dari perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern mengalami peningkatan yang signifikan. Kasus-kasus seperti pelecehan seksual dan sex bebas semakin marak terjadi seiring berkembangnya zaman, akibat dari masa anak-anak yang disalahgunakan yang berdampak pada perkembangan psikologi remaja (Bigras, 2015). Perkembangan psikologi pada remaja yang pesat dengan ciri khas rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, serta berani menanggung

risiko tanpa dipikir terlebih dahulu beresiko menimbulkan masalah kesehatan fisik dan psikologi. Akibat minimnya pengetahuan mereka tentang resiko dan tanggung jawab yang harus ditanggunya kebanyakan dari para remaja di indonesia terjebak terhadap perilaku yang dapat menghancurkan kehidupannya dimasa depannya.

Data kenakalan remaja berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan terutama komponen kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) pada tahun 2015 dengan melakukan penelitian pada remaja usia 15-24 tahun di seluruh Indonesia didapatkan data pada usia remaja 15-19 tahun, proporsi terbesar menyatakan berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun (33%) pada remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun (34,5%). Hasil penelitian ditemukan banyak kasus perilaku pacaran tidak sehat, yaitu hubungan seks pra nikah. Data survey menunjukkan remaja laki-laki lebih banyak melakukan seks pra nikah dibandingkan remaja perempuan, dibandingkan tahun 2007 pada tahun 2015 persentasenya cenderung meningkat. Hasil survey menunjukkan 57,5% melakukan hubungan seks pra nikah karena dorongan rasa ingin mencoba atau penasaran, 12,6% melakukan hubungan seks pranikah karena dipaksa oleh pacar atau pasangan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Data P4GN (Pencegahan Pemberantasan Peredaran Gelap Narkoba) Kabupaten Karanganyar 2017 menemukan 133 kasus siswa menyaksikan pornografi di internet atau film VCD dan DVD, 16 siswa melakukan seks bebas, dan kasus kenakalan lainnya seperti rokok dan bahkan ada yang mencoba miras dan narkoba. Masalah tersebut terjadi karena remaja memiliki rasa keingintahuan

yang tinggi serta pada diri remaja terdapat dorongan seksual yang begitu besar (Suara Merdeka, 11 Januari 2017).

Hasil penelitian Dewi (2009) terhadap remaja tentang perilaku seks pranikah di SMA N 1 Baturaden dan SMA N 1 Purwokerjo dengan hasil remaja menunjukkan sikap yang makin permisif (sikap serba boleh) terhadap perilaku seks gaya modern. Sebanyak 45,9% memandang berpelukan antar lawan jenis adalah hal wajar, 47,3% membolehkan cium pipi, 22% tak menabukan cium bibir, 11% 88 responden membolehkan *necking* atau cium leher atau cupang, 4,5% 36 responden tak mengharamkan kegiatan raba-meraba, 2,8% responden menganggap wajar melakukan *petting* (saling menggesek-gesekkan alat kelamin), dan 1,3% (10 responden) tak melarang sanggama di luar nikah.

Remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor yang berperan penting adalah situasi yang mendukung terjadinya hubungan seks pranikah tersebut. Remaja melakukan hubungan seks pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama di dalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut “*situations of sexual possibility*”. Selain itu, remaja menyatakan bahwa seks dilakukan sesekali atau jarang, sehingga sulit untuk diprediksi. Oleh sebab itu, alasan remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah lebih banyak tidak diketahui, selain karena hasrat atau dorongan seksual. Seks dianggap mencerminkan kebebasan, memelihara hubungan, kedekatan, keintiman, atau cinta. Rasa ingin tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat meningkatkan kejadian hubungan seks pranikah (Rahyani, *et al*, 2012). Selain itu tekanan dari teman sebaya pun dapat dengan mudah menjadikan

remaja terlibat dalam beberapa anti sosial dan berperilaku seperti mencuri, merokok, berhubungan sek dan hal-hal buruk lainnya (Ajidahun, 2011). Teman sebaya juga menjadikan remaja akan mengikuti dan merubah perilaku mereka sesuai dengan kelompok yang sedang mereka ikuti (Huang, 2014).

Kasus seksual pranikah lebih banyak ditemukan pada remaja dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila dan Herdayati (2013) menjelaskan remaja laki-laki memiliki risiko tinggi untuk melakukan seks pra nikah. Hal ini sesuai dengan hasil riset *Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI)* dan *Positron Emission Tomography (PET)* (Suharsa, 2006) menunjukkan ada korelasi terbalik antara aktivitas otak dengan kondisi kejiwaan perempuan, sehingga perempuan cenderung aktif saat sedih dan cenderung pasif saat jatuh cinta. Untuk laki-laki aktivitas otak dan kondisi kejiwaannya berkorelasi positif. Laki-laki cenderung aktif saat jatuh cinta dan gembira. Sedangkan menurut Sarwono (2009) hubungan seksual, pada remaja putri jumlahnya tidak sebanyak seperti pada remaja pria, karena pada diri remaja putri masih terdapat nilai tradisional dalam hubungannya dengan seksualitas, yaitu seperti halnya remaja putri menjaga untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai yang ditanamkan pada remaja putri inipun karena tercermin dalam keinginan remaja tersebut untuk mempertahankan kegadisannya seorang wanita sebelum menikah. Pada dasarnya wanita akan melambangkan kegadisannya sebagai “tanda kesucian atau kesetiaan pada suami”,”harta yang paling berharga” atau dengan kata lain sebagai “sebagai suatu “mahkota” yang harus dijaga dengan baik.

Dampak negatif dari dorongan seksual yang tinggi akan mempengaruhi psikologis remaja tersebut. Dampak tersebut diantaranya munculnya rasa takut, rasa marah, depresi, terjadinya kecemasan, muncul rasa rendah diri, selalu merasa salah dan merasa berdosa. Sedangkan dampak lainnya dari dampak psikologis remaja yaitu dampak secara sosial, dampak ini akan menjadikan remaja tersebut dijaui masyarakat, tidak selesainya sekolah atau putus karena perubahan peran menjadi ibu serta adanya suatu tekanan dari masyarakat yang tidak menyukainya.

Faktor lain yang terjadi di luar individu tersebut adalah adanya faktor di lingkungan keluarga, kelompok sebaya (*peer group*) dan tempat tinggal remaja tersebut. Sedangkan faktor yang ada di dalam diri individu adalah sikap permisif pada individu tersebut. Sikap permisif ini dipengaruhi oleh lingkungan. Motivasi remaja untuk melakukan hubungan seksual diantaranya karena adanya rasa sayang dan cinta yang didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (menurut Sternberg hal ini dinamakan *romantic love*) atau karena pengaruh kelompok (konformitas), di mana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan hubungan seksual. Jadi sikap permisif pada kelompok tersebut dipengaruhi oleh kontrol sosial. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bandura dalam teori ini situasi yang paling aktif yang akan dipilih seseorang untuk menentukan keinginannya dalam melakukan suatu perbuatan. Sedangkan untuk mengatasi keinginan pada dorongan seksual seseorang tersebut terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan diantaranya yaitu individu itu sendiri (P: *Person*),

lingkungan (E: *Environment*), serta perilaku individu tersebut (B: *Behavior*). Disini meskipun lingkungan sama akan memunculkan bentuk perbuatan yang berbeda, disini individu akan menindaklanjuti sebagai stimulus setelah adanya proses kognisi atau penilaian terhadap lingkungannya (Alwisol, 2007)

Lingkungan *peer* remaja dalam hal ini sekolah sangat penting untuk diketahui sebab pengaruh kelompok (konformitas) remaja pada *peer*-nya sangat berpeluang untuk melakukan seks bebas. Menurut Sarwono (2009) sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi remaja yang bersekolah berarti remaja tersebut setiap harinya menghabiskan sepertiga dari waktunya dilewatkan di sekolah. Tidak heran jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Karena sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis umum maupun berbasis agama, tentu diharapkan akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan jiwa remaja. Selain keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai dan norma didalam masyarakat, salah satunya norma agama, dimana agama dianggap menyajikan kerangka moral sehingga orang mampu membandingkan dan mampu menstabilkan tingkah laku bagi remaja yang sedang mencari eksistensinya. Sehingga sekolah yang memiliki latar belakang pembelajaran agama, budi pekerti dan kesehatan reproduksi yang baik diharapkan mampu memberikan warna dalam bertingkah laku bagi para siswa untuk menjadi lebih baik dan terhindar dari perbuatan terlarang. Namun hal ini akan berbeda apabila sekolah tersebut sangat minim pembelajaran agama, budi pekerti dan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan siswa lebih cenderung melakukan

perilaku menyimpang, seperti hubungan seksual yang didasari oleh dorongan seksual yang tinggi.

Pada anak yang sekolah dengan latar belakang agama tentunya diharapkan mempunyai tingkat religiusitas yang baik sehingga mampu mengontrol dorongan atau hasrat seksual. Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, maka orang tersebut dapat mengontrol diri dalam mengambil keputusan melalui pertimbangan kognitif untuk menyusun dan meningkatkan hasil serta mewujudkan tujuan seperti yang diinginkan.

Tujuan dengan adanya peran agama yaitu untuk menyiapkan remaja agar mengetahui tentang seksualitas dengan baik dan akibat-akibat yang akan terjadi bila dilakukan tanpa mematuhi aturan yang berlaku seperti peraturan hukum, peraturan agama dan peraturan adat istiadat serta kesiapan mental seseorang dan kesiapan materialnya. Bergin (dalam Haryanto,2015) menegaskan dalam penelitiannya bahwa orientasi religius dapat memiliki beberapa konsekuensi positif termasuk kontrol diri, tingkah laku beragama, dan sifat-sifat kepribadian yang lain. Jiwa seseorang dalam perkembangannya membentuk pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul suatu pertanyaan penelitian “apakah ada perbedaan dorongan seksual pada remaja yang sekolah berbasis umum dan berbasis agama pada SMA N 2 Karanganyar dan MAN Karanganyar?”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dorongan seksual pada remaja yang sekolah berbasis umum dan berbasis agama.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat dorongan seksual pada remaja yang bersekolah berbasis umum (remaja di SMA N 2 Karanganyar).
- b. Mengetahui tingkat dorongan seksual pada remaja yang bersekolah berbasis agama (remaja di MAN Karanganyar).
- c. Mengetahui dorongan seksual yang lebih tinggi antara sekolah berbasis umum dan berbasis agama.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dorongan seksual pada remaja dan bermanfaat mengenali secara strategi untuk mengatasi persoalan penyimpangan seks pada remaja ditinjau dari kajian psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang positif bagi sekolah agar terus melakukan evaluasi dan bimbingan untuk memperbaiki dan mengontrol perilaku siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang tinjauan psikologi remaja sehingga guru dapat memberikan bimbingan budi pekerti yang baik pada saat proses belajar mengajar.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, sebagai alat referensi tambahan yang memfokuskan pada kasus penelitian yang sama atau kasus yang berhubungan dengan tema skripsi ini.